

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Film memiliki dua unsur terpenting didalamnya, yaitu visual atau gambar dan audio atau suara. Kedua unsur tersebut saling mengikat satu sama lain. David Lynch, seorang sutradara film menyatakan, "*Films are 50 percent visual and 50 percent sound. Sometimes sound even overplays the visual*". Selaras dengan Lynch, Rolf de Heer menyatakan, "*Sound is 60 percent of the emotional content of a film*". Pernyataan-pernyataan tersebut dapat dibuktikan oleh sejarah dunia yang memperlihatkan bahwa teknologi rekaman gambar ditemukan lebih awal daripada teknologi rekaman audio. Film-film yang belum diisi dengan musik biasanya akan diiringi secara langsung oleh solo piano, organ teater dan orkestra. Musik dalam film dinyatakan memiliki efek sinestesia atau efek bius. Musik yang mengiringi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efek dramatis pada narasi dan dampak emosional dari adegan-adegan pada film tersebut. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Hardjana (2004, hlm. 276), "Musik film bukanlah sekadar ilustrasi fragmental dari sebuah karya sinematografis, akan tetapi bagian integral dari sebuah pernyataan filmis karya seorang sutradara dalam media ini."

Musik memiliki porsi yang besar dalam sebuah industri film, namun produsen film Indonesia tampaknya kurang mempertimbangkan pentingnya unsur-unsur musik dalam film. Suka Hardjana (2004) menuliskan:

Dari 85 film cerita panjang dalam segala jenisnya yang diikutsertakan pada FFI tahun ini, sebanyak 21 film sama sekali tidak menggunakan garapan karya "musik riil" yang khusus dibuat untuk film tersebut sebagai faktor penunjang. (...) Dalam hal ini mereka hanya memanfaatkan bahan-bahan stok rekaman diskografi sebagai musik penunjang gambar untuk film-film mereka. (...) Ini adalah indikasi pertama, bahwa musik film belum dianggap penting oleh sementara produser dan sutradara film Indonesia. (...) Kenyataan ini menunjukkan masih adanya pandangan, bahwa seolah-olah untuk kepentingan gambar, musik untuk film dapat diambil dari bahan rekaman (*stock recording*) apa pun yang tersedia. (Hardjana, 2004, hlm.275-276)

Penggunaan *stock recording* masih terjadi hingga sekarang, misalnya pada film berjudul *Kapan Kawin*(2015) menjadikan lagu *Panah Asmara*(2011) yang dinyanyikan oleh Afgan sebagai *soundtrack*-nya. Hal ini menyebabkan musik dalam film di Indonesia itu terkesan asal jadi.

Prendergast dalam bukunya mengutip pernyataan David Raskin bahwa “*music can create a more convincing atmosphere of time and place*”. Banyak komponis yang menggunakan pengolahan warna lokal secara musikal dalam membangun atmosfer waktu dan tempat untuk musik pada film. Pada beberapa kasus, aplikasinya pada musik film bertujuan khusus untuk menunjukkan kelokalitasan suatu tempat atau masyarakat.

*Musical color can be achieved in a variety of ways. One is to use musical material indigenous to the locale the film. (...) A related technique is the use of musical devices that are popularly associated with foreign lands and people; for example, using the pentatonic idiom to achieve an Oriental color. The “Chinese” music written for a studio film of the 1930s and '40s is not, of course, authentic Chinese music but rather represents our popular Occidental notions of what Chinese music is like.* (Prendergast, 1992, hlm. 214)

Penggunaan warna lokal dapat ditemui pada musik untuk film India dan Cina. Kedua negara itu memiliki ciri khas dalam gaya komposisi dengan penggunaan instrumen tradisional pada komposisi musik dalam filmnya. *Tabla* dan *Banshuri* akan selalu hadir dalam setiap musik dalam film di India, seperti pada film *Dil To Pagal Hai* dan *Dhoom Machale*. Film Cina pun tak lepas dari instrumen tradisional *Erhu* dan *Guzheng*, seperti pada film *Tai Chi Master* dan *Legend of Condor Heroes*. Karakter suara instrumen-instrumen tradisional tersebut memberikan warna kelokalitasan yang membentuk identitas pada karya-karya musik dalam filmnya. Harry Roesli ialah salah satu tokoh yang menghidupkan musik berwarna lokal Sunda dalam film. Salah satu judul film yang beliau garap musiknya adalah *Kabayan Saba Kota*, musik garapan Harry menggunakan instrumen tradisional khas Sunda seperti suling. Musik-musik seperti ini sangat terasa orisinal dan bisa dijadikan contoh yang baik untuk mengembangkan musik film di Indonesia.

Upaya membangun citra orisinalitas musik dalam film Indonesia juga dapat peneliti temukan pada film *Biola Tak Berdawai* garapan Sekar Ayu Asmara yang bekerja sama dengan Addie M.S. sebagai penata musik. Film ini bercerita tentang wanita bernama Renjani seorang mantan penari balet yang memelihara anak-anak cacat dalam panti asuhannya di Kota Gede bersama Mbak Wid, seorang dokter anak yang merupakan putri dari seorang pelacur. Renjani melakukan itu untuk menebus kesalahannya yang pernah mengaborsi kandungan. Dewa salah satu pasien autisme dan gangguan otak memberikan respon saat Renjani menari. Respon itu membuat Renjani berinisiatif membawa Dewa ke sebuah konser untuk musik terapi. Konser itu mempertemukannya dengan Bhisma, seorang pemain biola, dan mereka pun saling jatuh cinta. Bhisma menulis lagu untuk Dewa berjudul *Biola Tak Berdawai* yang ia siapkan untuk tampil dalam sebuah resital. Sebelum berangkat ke resital itu, Renjani jatuh sakit hingga koma dan meninggal disebabkan oleh kanker rahim. Pada akhir cerita, Bhisma memainkan lagu *Biola Tak Berdawai* di makam Renjani sambil Dewa mendengarkan.

Addie M.S. memiliki ide menggunakan laras gamelan pada musik untuk film tersebut berdasarkan latar ceritanya yang bertempat di Kota Gede, Yogyakarta. Beliau mengakui meminjam laras gamelan Jawa yang dimainkan oleh instrumen orkestra untuk membangun warna kelokalitasan dalam musik garapannya. Addie M.S. membuat karyanya dalam beberapa judul sesuai dengan *scene* dari film. Pada sebuah film, musik pembuka berfungsi sebagai musik tema yang menggambarkan watak atau suasana keseluruhan suatu film. Musik tema sering digunakan sebagai musik pengenalan yang membuat penonton tahu dan mengingat film tersebut.

Kedudukan karya yang penting dalam merangkum keseluruhan cerita serta menjadi tema bagi musik di keseluruhan film membuat peneliti memilih karya *Voice of Sorrow* atau *Biola Tak Berdawai: Opening* yang tertulis pada partitur aslinya. Selain itu, peneliti melihat kurangnya sumber dan studi mengenai musik dalam film Indonesia, khususnya di Departemen Pendidikan Musik Universitas Pendidikan Indonesia. Maka, peneliti merasa perlu untuk melakukan studi musik dalam film ini dengan harapan dapat menjadi sumber studi musik dalam film

Indonesia. Dari semua yang telah diungkap pada latar belakang ini, peneliti terdorong untuk menulis skripsi berjudul: “**ANALISIS MUSIK *BIOLA TAK BERDAWAI: OPENING* CIPTAAN ADDIE M.S. DALAM FILM *BIOLA TAK BERDAWAI*”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Peneliti akan mengkaji tentang penggunaan laras gamelan pada *Biola Tak Berdawai: Opening* karya Addie M.S. Peneliti perlu mengidentifikasi dan membatasi permasalahan apa saja yang akan diteliti, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ide dasar dalam garap karya *Biola Tak Berdawai: Opening*?
2. Bagaimana penggunaan laras gamelan dalam karya *Biola Tak Berdawai: Opening*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian ini, di antaranya:

1. Mengetahui ide dasar dalam garap karya *Biola Tak Berdawai: Opening*;
2. Mengetahui penggunaan laras gamelan dalam karya *Biola Tak Berdawai: Opening*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dan signifikasi ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi yaitu secara teoritis dan secara praktis. Manfaat dan signifikan secara teoritis adalah sebagai sebuah referensi, bahan pembelajaran tentang ilmu menganalisis khususnya dalam bidang seni musik dan sebagai bahan penelitian tindak lanjut. Sedangkan secara praktis, bagi pihak-pihak terkait yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih luas tentang konsep dasar tentang garap karya musik. Selain itu, peneliti juga dapat memahami penggunaan laras gamelan pada karya musik tonal.

Ifti Alvidiansari, 2015

**ANALISIS MUSIK *BIOLA TAK BERDAWAI: OPENING* CIPTAAN ADDIE M.S. DALAM FILM *BIOLA TAK BERDAWAI***

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

## 2. Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan serta memperkaya sumber untuk perpustakaan Departemen Pendidikan Seni Musik UPI terkait dengan karya-karya musik orkestra, khususnya karya Addie M.S. berjudul *Biola Tak Berdawai: Opening*.

## 3. Mahasiswa Musik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi para mahasiswa musik, utamanya untuk mendalami kajian dan komposisi musik.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur organisasi dalam sebuah penelitian yaitu tata cara atau estetika dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang dan kerangka dari penulisan ini, karena dari sinilah peneliti mulai mengembangkan tulisan yang secara berurutan untuk bab-bab berikutnya. Adapun bahasan dalam pendahuluan ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II landasan teoretis berisikan tinjauan ataupun landasan teoretik mengenai komposisi musik ciptaan Addie MS untuk film *Biola Tak Berdawai* yang berjudul *Biola Tak Berdawai: Opening*.
3. BAB III metode penelitian di dalamnya mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
4. BAB IV temuan dan pembahasan di dalamnya mencakup pertanyaan penelitian yang peneliti bagi kembali sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu ide dasar dalam garap karya *Biola Tak Berdawai: Opening* dan pengolahan penggunaan laras gamelan pada karya *Biola Tak Berdawai: Opening*;
5. BAB V simpulan, implikasi dan rekomendasi merupakan jawaban dari semua rumusan permasalahan yang sudah dibahas pada pembahasan.